

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS TINGGI

Nofi Anggraeni¹, Tin Rustini², Yona Wahyuningsih³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: nofianggraeni19@upi.edu¹, tinrustini@upi.edu², yonawahyuningsih@upi.edu³

Received : Desember 2021

Reviewed : Januari 2022

Accepted : Januari 2022

Published : Februari 2022

ABSTRACT

Analysis of critical thinking skills of elementary school students in social studies subjects in higher grades. The purpose of this study is to describe students' critical thinking skills in elementary schools, especially grades IV, V, and VI. This research is based on the analysis of research journals in previous years to be the subject of research in this article. Elementary school critical thinking skills which include the use of learning methods used, as well as analyzing the learning process that can be applied related to the development of critical thinking skills or high-level thinking in elementary school students. The discussion in this study discusses the implementation of critical thinking skills in the realm of social science subjects

Keywords: critical thinking skills, social studies

ABSTRAK

Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar khususnya kelas IV, V, dan VI. Penelitian ini berdasarkan analisis dari jurnal-jurnal penelitian tahun-tahun sebelumnya untuk dijadikan subjek penelitian dalam artikel ini. Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar yang meliputi penggunaan metode pembelajaran yang digunakan, serta menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan terkait dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis atau pemikiran tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai pengimplementasian keterampilan berfikir kritis dalam ranah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, ilmu pengetahuan sosial

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dewasa ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi industri 4.0 keterampilan berpikir kritis tidak serta merta didapatkan begitu saja, akan tetapi harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Walsh dan Paul (1986: 8) dalam Ilham (2020) mengutarakan pendapatnya tentang apa itu berpikir kritis, berpikir kritis memiliki arti menafsirkan, menganalisis, serta menilai suatu informasi, serta pengalaman yang didapatkan melalui gabungan sikap (*disposition*) dan juga *skills* (kemampuan) yang reflektif agar dapat mengarahkan individu dalam berpikir, mempercayai sesuatu, serta tindakan yang dilakukan. Berbagai cara dapat dilakukan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada anak baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan sekitar rumah. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di lingkungan sekolah dapat diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, salah satunya pada mata pelajaran IPS. Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad-21 yang penting dimiliki oleh setiap siswa.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Dalam rangka memenuhi Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka dari itu keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting selama proses pembelajaran berlangsung, karena aktivitas-aktivitas yang ada di dalamnya merupakan implementasi dari keterampilan berpikir kritis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan bagaimana definisi dari keterampilan berpikir kritis, karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi,

pembelajaran IPS di kelas tinggi, serta implementasi dari keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar kelas tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis ini dimulai dari mengamati, menanya, menalar, menganalisis pendapat atau pernyataan orang lain, menarik suatu kesimpulan, serta memaparkan laporan hasil observasi.

Dalam keterampilan berpikir kritis pertama-tama siswa merenungkan terlebih dahulu sebab-akibat dari permasalahan yang dihadapinya yang kemudian menetapkan keputusan untuk dibuat suatu kesimpulan secara objektif. Siswa sekolah dasar khususnya pada tingkatan kelas tinggi harus sudah dibiasakan untuk dapat berpikir secara kritis dalam kesehariannya, baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar rumah ketika bermain bersama teman sebayanya.

Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi yaitu terlihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakann. Mulai dari aktivitas, pembelajaran, serta keaktifan perilaku peserta didik selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Bayer (1995) dalam Zubaidah (2010) berpikir kritis memiliki arti yaitu merancang penilaian atau evaluasi yang rasional. Menurut pandangannya bahwa berpikir kritis digunakan sebagai kriteria dalam menilai kualitas hingga menyusun suatu kesimpulan dari suatu karya atau tulisan orang lain berupa pernyataan, ide atau gagasan, dimulai dari hal sederhana hingga yang lebih kompleks. Sedangkan menurut Facione (2006) mengemukakan pendapatnya tentang berpikir kritis yakni berpikir kritis adalah pengaturan yang berasal dalam diri untuk memutuskan hal-hal yang menghasilkan terkaan, penilaian, analisa, menggali suatu bukti, serta pertimbangan secara kontekstual sebagai langkah pertama dalam mengambil suatu keputusan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang telah dipikirkan secara matang.

Menurut Piaget (dalam Susanto, 2013: 77) siswa sekolah dasar terdiri dari anak-anak yang

berusia kisaran 7 sampai 11 tahun, maka dari itu mereka memasuki tahap operasional konkrit. Menurut Sumatri dan Syaodah (dalam Haryanti, 2017: 61) menyatakan empat karakter yang ada pada peserta didik usia sekolah dasar yakni 1) senang bermain 2) senang bergerak 3) senang bekerja sama dengan kelompok, dan 4) senang melakukan suatu aktivitas secara langsung. Berpikir kritis menurut Stobaugh (2013: 2) yakni kamahiran peserta didik dalam mengemukakan jawaban dari hasil analisis atau pemikiran yang dilakukan bukan dari hapalan materi yang ada.

IPS menurut Jarolimek (dalam Susanto, 2014: 9) ilmu pengetahuan sosial (IPS) bersifat praktis dimana memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam mengolah serta memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya baik itu dari segi fisik dan sosial dalam membuat keserasian dan mempersiapkan diri agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan yakin untuk menghadapi masa yang akan datang. Berpikir kritis, siswa sekolah dasar, serta pembelajaran IPS memiliki keterkaitan satu lain terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan menelaah beberapa jurnal, yang kemudian dianalisis untuk ditarik garis besarnya dan poin pokok terkait keterampilan berpikir kritis, karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi, serta pembelajaran IPS di SD. Penelitian ini mengarah pada topik pembahasan yang berhubungan dengan keterampilan berikir kritis pada siswa sekolah dasar terutama dalam pengimplementasian pembelajaran IPS di kelas tinggi atau kelas IV, V, dan VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keterampilan Berpkir Kritis

DePorter dan Hernacki (2010) (dalam Apiati, 2020: 168) cara berpikir manusia dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu berpikir secara vertical, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analisis, berpikir strategis, berpikir hasil, dan berpikir kreatif. Dari berbagai cara berpikir manusia berpikir kritis merupakan salah satu cara berpikir yang sedang

degembor-gemborkan atau dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dewasa ini menuntut kita untuk dapat berpikir secara kritis dalam berbagai situasi, termasuk dalam memecahkan masalah yang kita hadapi. Maka dari itu proses berpikir kritis harus dibiasakan sejak dini, salah satunya di bangku sekolah dasar. Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang reflektif secara mendalam dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan untuk menganalisis situasi yang terjadi, mengevaluasi argument, serta dapat menarik kesimpulan dengan tepat (Stobaugh, 2013: 20).

Menurut Lismaya, (2019: 8) berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual dalam melakukan penyusunan konsep, implementasi, melaksanakan sintesis, serta menilai informasi atau data yang didapatkan dari hasil penelitian, pengalaman, refleksi atau pemikiran serta komunikasi sebagai dasar untuk mempercayai dalam melakukan suatu perbuatan. Dalam berpikir kritis terdapat indikator-indikator dari hasil uraian yang memiliki lima aspek keterampilan berpikir, diantaranya yaitu: 1). Melaporkan hasil observasi. 2) Merumuskan pertanyaan. 3) Menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik. 4) Menjawab pertanyaan “mengapa?” dan 5) Menarik kesimpulan (Ardiyanti, 2013: 28). Dari indikator-indikator tersebut proses pembelajaran dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik yang pertama adalah peserta didik mampu melaporkan hasil observasi. Untuk bisa melaporkan hasil observasi tentu peserta didik harus melakukan observasi terlebih dahulu, observasi ini bisa dilakukan dengan mengamati dan menganalisis lingkungan sekitar serta melakukan percobaan secara nyata. Kedua yaitu merumuskan pertanyaan, dalam merumuskan pertanyaan siswa bisa mencermati pengetahuan yang dia miliki dan merumuskan apa yang belum dipahami dalam sebuah kalimat berupa pertanyaan.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang ketiga yaitu menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik. Maksud dari menggeneralisasikan disini yaitu siswa dapat membentuk suatu gagasan dari hasil pemikirannya baik berupa data, tabel, maupun grafik. Data, tabel, dan grafik tersebut diperoleh dari hasil menelaah, observasi, serta pemikiran berdasarkan

situasi dalam memecahkan suatu permasalahan. Indikator keempat yaitu menjawab pertanyaan “mengapa” indikator ini memiliki arti bahwa siswa dapat menjelaskan suatu jawaban dari sebuah pertanyaan secara spesifik dan objektif berdasarkan hasil analisis dan pemikiran berupa fakta, serta situasi yang terjadi secara nyata meliputi sebab akibat yang terjadi. Indikator yang kelima yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan pada keterampilan berpikir kritis harus berdasarkan analisa, observasi, dan kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan secara realistik berdasarkan fakta.

Sejalan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Maka dari itu keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan berpikir kritis ini mempersiapkan siswa untuk lebih siap dalam menghadapi era revolusi digital abad-21 dimasa yang akan datang.

Menurut Cotrel (2005: 2) dalam Ilham (2020) mendefinisikan mengenai berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu proses evaluasi yang berkaitan dengan perilaku serta kemampuan dasar yang meliputi (1) mengenal pendapat, posisi, dan kesimpulan dari orang lain. (2) menilai bukti guna mendapatkan pandangan lain (3) suatu pendapat serta bukti yang diselidiki secara ilmiah. (4) dapat menjumpai hubungan, memandang sebuah fenomena dari balik kejadian serta dapat mengetahui tafsiran yang tidak tepat (5) mengenal beragam metode untuk dipertimbangkan dalam pembuatan pemahaman (6) cara pandang terhadap suatu masalah secara sistematis juga munumbuhkan pengetahuan dan logika (7)

penarikan kesimpulan berdasarkan bukti nyata dan dugaan yang masuk akal (8) menyampaikan pandangan secara sistematis, jelas, logis, serta dapat memberikan kepercayaan terhadap orang lain.

Berpikir kritis tidak hanya mempengaruhi terhadap cara pemikiran akan tetapi juga terhadap sikap, perilaku, dan karakter seseorang. Ciri dari individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu ketika seorang individu dapat percaya diri dalam mengambil keputusan dan tindakannya, dapat menghargai dan menilai pendapat orang lain secara objektif, dapat mengendalikan diri ketika terjebak dalam situasi yang rumit, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan tenang di kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu keterampilan berpikir kritis sangat mempengaruhi keseharian setiap individu.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Seperti yang kita ketahui bahwa karakteristik siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda tergantung usia, dan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Usia siswa sekolah dasar kelas tinggi yaitu sekitar 10 hingga 13 tahun. Siswa pada usia ini memiliki tahap perkembangan kognitif tahap konkret operasional dan formal operasional (Trinsiani, 2020). Menurut Piaget dalam Trinsiani (2020) karakteristik pemikiran dalam tahap konkret operasional ditandai dengan kemampuan operasi logis, seperti konservasi (pengekaln), reversibilitas atau klasifikasi, yang memungkinkan dalam penalaran logis. Pada tahap ini siswa dapat berpikir secara sistematis apabila berhadapan dengan benda, dan peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret atau nyata.

Siswa sekolah dasar kelas tinggi selain berada pada tahap konkret operasional juga berada tahap kognitif formal-operasional. Pada tahap ini siswa memiliki kemampuan mengkoordinasikan hipotesis, memecahkan suatu permasalahan yang relevan dengan pengalaman yang dihadapinya. Maka dari itu siswa sekolah dasar kelas tinggi mampu mempelajari materi pembelajaran yang bersifat abstrak yang cakupannya lebih luas dan lebih mendalam.

Perkembangan kognitif yang menjadi salah satu karakteristik siswa kelas tinggi berkaitan dengan

perkembangan otak. Seperti yang kita tahu perkembangan setiap individu tentu berbeda-beda, diantaranya tergantung dari gen, asupan gizi, dan pola asuh orang tua. Perkembangan kognitif berkaitan dengan ukuran (volume) serta fungsi otak (Bujuri, 2018). Hal ini mempengaruhi fungsi kerja otak dalam pengetahuan, pemahaman, analisis, mensintesis, penalaran, kreativitas, serta tindakan yang dilakukan.

Pada siswa kelas IV SD yang berusia sekitar 9 hingga 10 tahun anak dapat menganalisis teks untuk memperoleh pemahaman baru, menarik kesimpulan dari segi positif maupun negative, serta materi-materi ke IPS-an mengenai sejarah (agama, kerajaan, zaman penjajahan, dan lain sebagainya) sudah mulai diajarkan pada siswa kelas IV SD karena anak sudah memasuki ranah sintesis dalam cakupan yang masih sederhana serta dapat mengombinasikan banyak objek secara logis. Maka dari itu anak sudah bisa diarahkan untuk berpikir dan bernalar secara kritis objek yang belum diketahui sebelumnya.

Karakteristik perkembangan siswa kelas 5 dan 6 SD atau yang berusia sekitar 11 hingga 12 tahun anak sudah dapat merumuskan hipotesis (sesuatu yang mungkin terjadi) dan sesuatu yang bersifat abstrak hal ini disebut dengan fase operasional. Pemikiran anak yang bersifat abstrak yaitu ketika anak yang diberikan pertanyaan seperti "Wahyu lebih pendek daripada Tasya, akan tetapi Wahyu lebih tinggi daripada Nurul, lalu siapakah yang paling pendek diantara mereka bertiga?". Dari pertanyaan tersebut anak dapat menjawab dengan cara menalar tanpa harus melihat objek (orang) nya secara langsung.

Peserta didik khususnya yang berusia sekitar 10 hingga 12 tahun dapat berpikir secara kritis ketika dihadapkan dengan permasalahan, dimulai dari memami sebab-akibat terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap selanjutnya yaitu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Anak iasanya melihat dalam melihat suatu objek tidak hanya satu dimensi akan tetapi berbagai dimensi (Bujuri, 2018). Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh ketika anak sudah terbiasa melewati berbagai aktivitas terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran maka pemahamannya, pengetahuan, dan wawasan anak semakin bertambah karena pengalaman belajar yang

telah dilewatinya. Sebenarnya setiap orang bisa saja memiliki kemampuan berpikir kritis tanpa disadarinya, akan tetapi kemampuan tersebut tidak diasah dan diarahkan dengan baik. Maka dari kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkannya dan diarahkan sejak dini agar siswa terbiasa berpikir kritis dalam kehidupan sehari-harinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelas Tinggi

IPS merupakan mata pelajaran yang dipelajari siswa sekolah dasar mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Pembelajaran IPS ketika di kelas rendah itu digabungkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI mata pelajaran IPS sudah dapat berdiri sendiri atau tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain tetapi masih termasuk dalam tematik terpadu. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di sekolah dasar mulai dari pengenalan lingkungan dan masyarakat sekitar yang meliputi wilayah kabupaten, provinsi, nasional atau ibu kota dan internasional. Memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki koneksi. Pada materi yang membahas lingkungan internasional dibatasi pada lingkup ASEAN. Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner merupakan kompetensi dasar IPS terkait permasalahan sosial. Selain itu, kompetensi dasar IPS juga berasal dari bentuk keilmuan bidang geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi untuk dijadikan suatu materi pembelajaran (tema/subtema) tertentu.

Tujuan mata pelajaran IPS di SD yaitu menumbuhkan sikap religius kepada peserta didik, jujur, demokratis, kreatif, dapat berpikir kritis, senang membaca, memiliki kemauan untuk belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, berkontribusi aktif dalam mengembangkan kehidupan sosial dan budaya, serta dapat berkomunikasi dengan baik. Mata pelajaran IPS seperti mata pelajaran lainnya yang termasuk ke dalam tematik terpadu, dimana dalam 1 diuraikan menjadi beberapa subtema dan di setiap subtema terdapat beberapa pembelajaran. Di dalam subtema terdapat satu indikator dari setiap mata pelajaran.

Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS di SD

Mengamati dan menganalisis keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran IPS di SD kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, serta dari materi dan metode yang digunakan. Menurut Hidayat (2019) keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir dalam tingkatan yang lebih kompleks serta dapat di'ahami oleh akan dan logika dalam suatu permasalahan untuk menganalisis dan mengevaluasi. Maka dari itu pentingnya kemampuan keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik guna membekalinya untuk berbaur dapat berbaur di lingkungan masyarakat. dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini salah satunya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran yang menerapkan aktivitas seperti saling bertukar pendapat, berdiskusi kelompok, serta bekerja sama untuk mengambil suatu kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam proses pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yaitu siswa diarahkan untuk bisa berdiskusi bersama kelompoknya baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar. Bukan tanpa alasan, akan tetapi dalam diskusi kelompok siswa bisa saling mengutarakan pendapatnya, menganalisis setiap pendapat dari berbagai pemikiran yang berbeda-beda kemudian bersama-sama merupuskan kesimpulan untuk mendapatkan suatu jawaban yang tepat dan sesuai, semua anggota kelompok ikut andil dalam pengutaraan pendapat dan pengambilan kesimpulan.

Selain diskusi, aktitas pembelajaran lain yang menekankan keterampilan berpikir kritis yaitu saling bertukar pendapat. Saling bertukar pendapat tidak hanya dilaksanakan dalam diskusi kelompok, akan tetapi juga bisa dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung yaitu baik antara pendidik dan peserta didik maupun peserta didik yang satu dengan yang lainnya. aktivitas bertukar pendapat ini bisa dilakukan ketika ada salah satu kelompok yang sedang melakukan presentasi atau melaporka laporan hasil observasi guru bisa mengajak peserta didik untuk memberikan pendapat atau saran yang mendukung tanpa menjatuhkan kelompok lainnya.

Pada tema 4 subtema ke 1 tentang pembelajara IPS jenis-jenis pekerjaan terdapat beberapa aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Diantaranya yaitu siswa berdiskusi dan mengembangkan suatu laporan dalam bentuk diagram venn. Dalam pelaksanaannya pertama-tama guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi bersama dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pekerjaan, yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir kritis dan mencari jawaban secara objektif. Kemudian siswa membuat diagram venn yang memuat perbandingan mengenai dua jenis pekerjaan. Dari aktivitas tersebut mulai dari berdiskusi bersama, kemudian bernalar, lalu menuliskan hasil penalarannya dalam sebuah diagram.

Siswa diharapkan bisa mencari jawaban dari beberapa pertanyaan selama diskusi berlangsung, menganalisis berbagai argument serta pendapat dari orang lain sebagai pengetahuan baru, dan juga penarikan kesimpulan secara objektif dalam mengambil keputusan. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari aktivitas tanya jawab hingga membuat diagram venn tentang membandingkan jenis pekerjaan secara tidak langsung menerapkan keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, salah satunya mereka harus menguasai keterampilan berpikir kritis dalam berbagai situasi. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam hal berpikir tinggi untuk memecahkan suatu masalah melalui identifikasi, pengamatan, penalaran, penarikan kesimpulan, serta pengambilan keputusan secara logis dan objektif. Di sekolah dasar keterampilan berpikir objektif ini sudah mulai diajarkan terutama pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI tujuannya agar siswa mulai terbiasa untuk berpikir secara kritis sebagai bekal untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari respon siswa siswa dengan melihat indikator keterampilan berpikir kritis seperti keaktifan

bertanya, serta keantusiasan ketika kurang mengerti penjelasan dari guru. Selain dari respon bisa lihat juga dari sikap selama diskusi kelompok berlangsung dimana siswa dapat saling bertukar pikiran tentang materi pembelajaran yang dilaksanakan untuk merumuskan jawaban yang tepat dari hasil diskusi bersama. Siswa tahu akan tanggung jawab dan perannya masing-masing dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan merupakan salah satu pengimplementasian keterampilan berpikir kritis

DAFTAR PUSTAKA

- Apiati, V. dan Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167 – 178.
- Ardiyanti, F. dan Winarti. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Sekolah Dasar. *Kaunia*, 9(2), 27 – 33.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37 – 50.
- Haryani, D. (2011). Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Prosding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 121 – 126.
- Facione, P.A. (2010). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assesment*. 1-24.
- Hidayat, T. dkk. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning pada Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku. *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika*, 7, 1-9.
- Haryanti, Y.D. (2017). Model Problem Based Learning Mambangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57-63.
- Ilham, M. dan Hardiyanti, W. E. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–29.
- Maharyani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*, 5(2), 67 – 75.
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kreatif Siswa pada Pelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49 – 58.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahayu, R. D. Y. dkk. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 8 – 13.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Stobaugh, R. (2013). *Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core*. New York: Routledge
- Trisniani, N. (2020). Tingkat Keterampilan Berpikir Reflektif Siswa Sekolah dasar Kelas Tinggi. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 132–144.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. See discussion, stats, and author profiles for this publication. Received from <https://www.researchgate.net/publication/318040409>